



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KARAKTER PERSONAL, REPUTASI, *TRUST IN SUPERIOR* DAN *MUTUAL MONITORING* TERHADAP *BUDGETARY SLACK*

Nurul Harsanti, Ietje Nazaruddin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima : 27 Maret 2021
Review Akhir : 27 April 2021
Diterbitkan online : April 2021

Kata Kunci

Asymmetry Information, Personal Character, Reputation, Trust In Superior, Mutual Monitoring, Budgetary Slack

Korespondensi

E-mail: ietje.nazaruddin1@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the effect of information asymmetry, personal character, reputation, trust in superiority and mutual monitoring of budgetary slack. The sample used was individuals working in the SKPD consisting of 1 City and 4 Regencies in the Special Region of Yogyakarta (DIY). This research uses purposive sampling. A total of 200 questionnaires were distributed and only 105 questionnaires could be processed. The process of data analysis in this study uses multiple regression analysis with the application of SPSS. The results showed that the information asymmetry variable had a positive and significant effect on budgetary slack, personal character, reputation and trust in superior had a negative and significant effect on budgetary slack.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, karakter personal, reputasi, trust in superior dan mutual monitoring terhadap budgetary slack. Sampel yang digunakan adalah individu yang bekerja di SKPD yang terdiri dari 1 Kota dan 4 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Sebanyak 200 kuesioner yang dibagikan dan yang dapat diolah hanya sebanyak 105 kuesioner. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap budgetary slack, karakter personal, reputasi dan trust in superior berpengaruh negatif dan signifikan terhadap budgetary slack dan mutual monitoring berpengaruh positif terhadap budgetary slack.

Kata kunci: asimetri informasi, karakter personal, reputasi, trust in superior, mutual monitoring, budgetary slack

PENDAHULUAN

Anggaran merupakan hal yang penting di setiap organisasi sebagai alat perencanaan dan pengendalian (Basri, 2018). Anggaran sebagai alat perencanaan memiliki fokus pada masa mendatang, fokus yang dimaksud adalah merancang beragam aktivitas yang mungkin dilakukan oleh organisasi baik jangka panjang maupun pendek demi mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan anggaran sebagai alat pengendalian menjadi bahan evaluasi terhadap aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan pada periode sebelumnya dan menjadi pembanding untuk aktivitas periode selanjutnya (Sutanaya dan Sari, 2018). Anggaran bukan saja digunakan sebagai alat pengendalian dan perencanaan keuangan, tetapi juga sebagai alat komunikasi, koordinasi, motivasi kerja dan evaluasi (Hansen dan Mowen, 2004).

Anggaran di sektor publik memiliki peranan yang sangat penting, dana yang diperoleh bersumber dari masyarakat dan untuk masyarakat (Damayanti dan Wirasedana, 2014). Anggaran pemerintah digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Anggaran pada sektor publik memuat informasi mengenai pendapatan, belanja, aktivitas dan pembiayaan. Dalam melakukan proses penyusunan anggaran hal yang terlibat yaitu kinerja dan hubungan manusia oleh sebab itu perilaku bisa memengaruhi proses penyusunan anggaran.

Terjadinya budgetary slack yaitu ketika bawahan ingin terlihat memiliki kinerja yang baik dan anggaran dianggap sebagai suatu tekanan untuk mencapai prestasi tersebut (Siegel dan Marconi, 1989). Budgetary slack adalah perbedaan antara jumlah anggaran yang dianggarkan dengan pencapaian yang dapat diusahakan oleh perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2004). Tujuan bawahan menciptakan slack dalam proses penyusunan anggaran yaitu untuk mendapatkan penghargaan atau insentif dari atasan bila mereka mampu mencapai target. Oleh sebab itu, bawahan akan membuat anggaran yang mudah dicapai dengan meninggikan biaya dan menurunkan pendapatan.

Adanya asimetri informasi dapat menjadi peluang terciptanya budgetary slack. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana salah satu pihak yaitu agen memiliki informasi lebih banyak dari prinsipal yang sebagai pemilik perusahaan, karena agen merupakan orang yang secara langsung bekerja di lapangan (Jensen dan Meckling, 1976). Seorang bawahan bisa saja memberikan informasi fiktif dari yang seharusnya dan akan membuat anggaran yang mudah tercapai, sehingga budgetary slack akan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Putra (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap budgetary slack. Hal tersebut berarti tingginya tingkat asimetri informasi maka akan semakin tinggi pula tingkat senjangan yang terjadi. Sedangkan pada penelitian Irfan, dkk (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap budgetary slack.

Karakter personal adalah persepsi setiap individu mengenai kemampuan pribadinya untuk melaksanakan sesuatu pada masa yang akan datang (Maksum, 2009). Karakter personal terbagi atas sikap optimis dan pesimis. Individu yang memiliki karakter optimis cenderung

tidak akan melakukan budgetary slack, sedangkan individu yang mempunyai karakter pesimis maka akan cenderung melakukan budgetary slack (Maiga dan Jacobs, 2008). Penelitian Netra dan Damayanthi (2017) menyatakan bahwa karakter personal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap budgetary slack. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karakter personal yang optimis maka terjadinya budgetary slack semakin rendah.

Reputasi adalah citra yang menggambarkan diri seseorang. Individu yang memiliki reputasi akan berperilaku secara opportunist atau berani mengambil kesempatan mengenai keadaan yang dianggap sesuai menurutnya (Baiman dan Rajan, 1995). Reputasi dapat dikaitkan dengan norma sosial seperti sikap kejujuran, keadilan dan menghindari risiko yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2014) menunjukkan bahwa reputasi berpengaruh negatif terhadap budgetary slack yang berarti bahwa bawahan yang terlibat dalam penyusunan anggaran akan berhati-hati dan membuat slack sekecil mungkin karena orang tersebut peduli akan reputasi atau nama baiknya.

Monitoring adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan serta untuk mengambil tindakan perbaikan guna menjamin apakah sumber daya perusahaan atau pemerintah telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan organisasi (Jurnal Kementerian dalam Negeri, 2010). Mutual monitoring yang dilakukan oleh sesama penyusun anggaran dapat mengurangi terjadinya slack jika memiliki keserasian tujuan yang tidak menyimpang.

Menurut Robbins (2007) kepercayaan (trust) didefinisikan sebagai bentuk ketergantungan seseorang kepada orang lain dimana kita mempunyai keyakinan padanya. Ketika bawahan diperlakukan secara adil dari atasan, hal tersebut dapat memunculkan perasaan trust bawahan kepada atasan, sehingga ketika ikatan trust yang kuat antara bawahan dengan atasan terbangun, ia akan memberi hasil kerja yang maksimal sesuai dengan kemampuannya (Maiga & Jacobs, 2007).

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh asimetri informasi, karakter personal, reputasi, trust in superior dan mutual monitoring terhadap budgetary slack.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yaitu agen dan prinsipal yang memiliki kepentingan masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi menggambarkan suatu fenomena mengenai pemberian wewenang oleh prinsipal kepada agen dengan mengerjakan suatu tugas untuk membuat suatu keputusan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Dalam praktiknya, budgetary slack terjadi karena perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Prinsipal fokus pada kepentingan untuk terus mengembangkan perusahaannya, sedangkan agen fokus pada kepentingan pribadi (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Jika bawahan (agen) yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kinerja aktual, motivasi dan tujuan organisasi, kemungkinan bawahan akan memberikan informasi tersebut untuk membantu kepentingan pemerintah dan masyarakat. Akan tetapi keinginan atasan bisa berbeda dengan keinginan bawahan, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya konflik kepentingan. Ikhsan dan Ishak (2005) mengasumsikan teori agensi yaitu: prinsipal bersikap netral terhadap risiko sementara agen bersikap menolak usaha dan risiko. Berdasarkan pandangan prinsipal, pemberian kompensasi kepada agen didasarkan pada hasil, sedangkan menurut pandangan agen, diberikannya kompensasi tidak hanya dilihat dari hasil akan tetapi melihat juga tingkat usahanya.

Berdasarkan teori agensi, prinsipal dan agen mempunyai tujuan yang berbeda. Agen sebagai unit yang mengelola perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih banyak bahkan mungkin memiliki informasi khusus yang tidak diketahui oleh pihak principal. Apabila agen tidak melaporkan informasi khusus tersebut dan sengaja menyimpannya maka berdampak pada kinerja perusahaan. Dampak yang terjadi ini menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Konflik dapat terjadi karena pihak agen sengaja melakukan atau menyembunyikan informasi tertentu demi mendapatkan insentif dari pencapaian anggaran yang ditetapkan (Efrilna, 2018).

Asimetri Informasi dan Budgetary Slack

Asimetri informasi ialah kondisi dimana bawahan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan atasan. Pihak agen atau unit pelaksana penyusunan anggaran yang memiliki informasi terkait dengan sumber daya pengelolaan perusahaan dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingannya sendiri (Saputra dan Putra, 2017). Pihak agen yang memperoleh informasi lebih banyak akan memanfaatkan keadaan tersebut dengan membuat anggaran yang mudah untuk dicapai dan tidak sesuai dengan target kerja organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhianti dan Wirakusuma (2017), Wardani, dkk (2017) dan Sari, dkk (2019) memperoleh hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap budgetary slack. Penelitian tersebut sejalan dengan Saputra dan Putra (2017), Basyir (2016) dan Utomo (2016). Bawahan akan cenderung menutupi keadaan yang sebenarnya karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Semakin tinggi tingkat terjadinya asimetri informasi maka hal tersebut dapat menyebabkan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya budgetary slack. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik sebuah hipotesis yaitu:

H₁: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*

Karakter Personal dan Budgetary Slack

Dalam menyusun anggaran perilaku manusia juga ikut menentukan terjadinya slack atau tidak. Karakter personal merupakan persepsi individu mengenai kemampuan pribadinya dalam melaksanakan tugasnya atau mencapai sesuatu. Semakin optimis karakter personal yang dimiliki maka kemungkinan terjadinya budgetary slack akan semakin rendah (Netra dan Damayanthi, 2017).

Penelitian Netra dan Damayanthi (2017), Putri dan Putri (2016) menyatakan bahwa karakter personal berpengaruh terhadap budgetary slack. Penelitian yang dilakukan Pradnyandari dan Krisnadewi (2014), menunjukkan bahwa apabila penyusun anggaran memiliki karakter personal optimis, maka mereka akan memiliki rasa percaya diri dalam menyusun anggaran dan merasa mampu mencapai target semaksimal mungkin sehingga cenderung untuk tidak melakukan budgetary slack. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik sebuah hipotesis yaitu:

H₂: Karakter personal berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

Reputasi dan Budgetary Slack

Reputasi bawahan dapat dilihat dari kepribadiannya yang mencerminkan perilaku jujur, optimis, adil dan menghindari perbuatan curang. Bawahan yang peduli akan nama baiknya, maka akan berhati-hati dalam bertindak. Dikarenakan bawahan tersebut menjaga semaksimal mungkin reputasi yang dimilikinya. Jika bawahan memiliki reputasi yang tinggi, maka bawahan tersebut akan menghindari membuat slack, dikarenakan orang tersebut tidak akan mengorbankan nama baiknya dan beranggapan bahwa tugasnya memiliki tanggungjawab moral kepada perusahaan dan masyarakat sehingga ia akan berusaha jujur dalam melakukan proses penyusunan anggaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2014), Steven (2002) serta Netra dan Damayanthi (2017) menunjukkan bahwa reputasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap budgetary slack. Jika seorang bawahan peduli akan reputasi yang dimilikinya dan tidak akan mengorbankan nama baiknya untuk menciptakan slack maka terjadinya budgetary slack akan menurun. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik sebuah hipotesis yaitu:

H₃: Reputasi berpengaruh negatif terhadap budgetary slack.

Trust in Superior dan Budgetary Slack

Menurut Robbins (2007) trust (kepercayaan) didefinisikan sebagai bentuk ketergantungan seseorang kepada orang lain dimana kita mempunyai keyakinan padanya. Jika atasan dapat menunjukkan kinerja terbaiknya dan konsisten terhadap apa yang dia katakan, maka bawahan akan percaya terhadap atasannya. Keyakinan tersebut nantinya dapat memenuhi kewajiban yang diharapkannya. Zand (1997) mengemukakan bahwa kepercayaan antara atasan-bawahan akan lebih mudah untuk memecahkan masalah mereka secara bersama-sama. Perilaku memercayai akan meningkatkan kualitas keputusan dan implementasinya. Kualitas keputusan yang tinggi akan berdampak pada kinerja yang lebih tinggi.

Hasil penelitian terdahulu oleh Chong dan Ferdiansah (2011) menyatakan bahwa bawahan tidak akan membuat senjangan ketika mereka memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap atasan mereka. Artinya, kepercayaan yang telah terbangun kuat antara bawahan kepada atasan, ia akan memberikan hasil kerja sesuai dengan kemampuannya (Maiga dan Jacobs, 2007). Keinginan untuk membuat slack akan berkurang, sehingga proses penyusunan anggaran akan dilakukan secara optimal dan aktual. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik sebuah hipotesis yaitu:

H₄: *Trust in superior* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

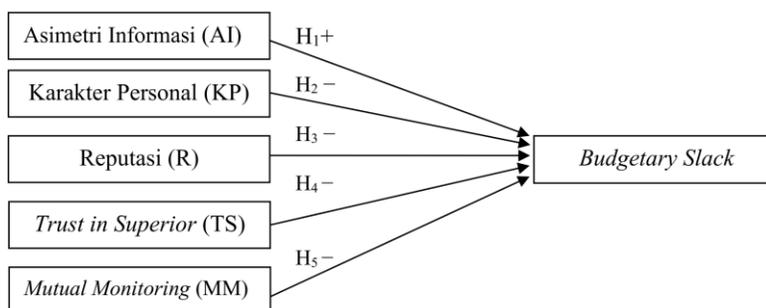
Mutual Monitoring dan Budgetary Slack

Istilah mutual monitoring mengacu pada kemampuan rekan kerja untuk mengamati aktivitas produktif satu sama lain (Hannan, Towry dan Zhang, 2013). Mutual monitoring memungkinkan rekan kerja untuk menetapkan standar dan mengamati apa yang dilakukan oleh rekan kerjanya. Kegiatan monitoring berfokus pada kegiatan yang sedang dijalankan, bertujuan mendapatkan informasi untuk mengetahui apakah kegiatan yang sedang berjalan sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chong dan Khudzir (2018) menunjukkan bahwa mutual monitoring dapat mengurangi terjadinya budgetary slack. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Webb (2002) dan Stevens (2002). Ketika bawahan diharuskan untuk memonitor tindakan satu sama lain, mereka tidak mungkin menciptakan kelonggaran anggaran karena perilaku disfungsi apapun dapat dilaporkan kepada atasan oleh rekan kerja mereka. Keserasian tujuan yang positif atau tidak akan melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan organisasi harus diterapkan. Artinya, mutual monitoring dapat digunakan sebagai alat kontrol pemantauan yang efektif untuk mengurangi kecenderungan bawahan untuk menciptakan budgetary slack. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik sebuah hipotesis yaitu:

H₅: *Mutual monitoring* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

Dari penurunan kelima hipotesis yang dijelaskan sebelumnya maka dapat digambarkan model penelitian seperti gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Model penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini dilakukan di Satuan Kerja Perangkat Daerah empat kabupaten dan satu kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek yang diambil yaitu pegawai SKPD yang terdiri dari kepala dinas, kepala badan, kepala sub-bagian dan kepala sub-bidang. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu dengan menyebarkan kuesioner yang akan diisi oleh responden. Peneliti akan membagikan kuesioner kepada masing-masing responden dan hasilnya akan diambil secara pribadi. Kuesioner berisikan pernyataan mengenai budgetary slack, asimetri informasi, karakter personal, reputasi, trust in superior dan mutual monitoring. Teknik pengambilan sampel di penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dimana yang menjadi sampel ialah pihak yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran. Adapun kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu: pegawai yang secara langsung terlibat dalam penyusunan anggaran dengan masa jabatan minimal dua tahun.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mempunyai dua jenis variabel yaitu budgetary slack sebagai variabel dependen dan asimetri informasi, karakter personal, reputasi, trust in superior dan mutual monitoring sebagai variabel independen.

Budgetary slack merupakan perbedaan jumlah anggaran yang disajikan dengan estimasi terbaik perusahaan. Pengukuran variabel budgetary slack menggunakan instrumen Dunk (1993) dengan jumlah enam (6) butir pertanyaan yang tertera dalam kuesioner. Kuesioner variabel budgetary slack diukur dengan skala likert 1-5. Skala tersebut menunjukkan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), 5) Sangat Setuju (SS). Skala satu menunjukkan bahwa peluang terjadinya budgetary slack rendah dan skala lima menunjukkan peluang terjadinya budgetary slack tinggi.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan lebih daripada pihak yang lainnya. Pengukuran variabel asimetri informasi menggunakan instrumen Dunk (1993) dengan jumlah enam (6) butir pertanyaan yang tertera dalam kuesioner. Kuesioner variabel asimetri informasi diukur dengan skala likert 1-5. Skala tersebut menunjukkan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), 5) Sangat Setuju (SS). Skala satu menunjukkan bahwa tingkat terjadinya asimetri informasi rendah dan skala lima menunjukkan tingkat terjadinya asimetri informasi tinggi.

Karakter personal ialah persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu mengenai kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan sesuatu di masa depan (Maksum, 2009). Variabel karakter personal diukur menggunakan empat (4) butir pertanyaan menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi pada penelitian Pradnyandari dan Krisnadewi (2014).

Variabel karakter personal diukur dengan skala likert 1-5. Skala tersebut menunjukkan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), 5) Sangat Setuju (SS). Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka menunjukkan semakin optimis karakter personal yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh maka menunjukkan semakin pesimis karakter personal yang dimiliki.

Reputasi ialah pendapat dari orang lain tentang karakter atau kualitas dari diri kita (Ubaydillah, 2003). Pengukuran variabel reputasi menggunakan instrumen Stevan (2002) dengan jumlah enam (6) butir pertanyaan yang tertera dalam kuesioner. Kuesioner variabel reputasi diukur dengan skala likert 1-5. Skala tersebut menunjukkan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), 5) Sangat Setuju (SS). Skala satu menunjukkan bahwa tingkat reputasi yang dimiliki setiap individu rendah dan skala lima menunjukkan tingkat reputasi yang tinggi.

Menurut Chong dan Ferdiansah (2011) *trust in superior* didefinisikan sebagai keyakinan bawahan bahwa atasan itu dapat diandalkan. Pengukuran variabel *trust in superior* menggunakan instrumen Prasetia (2017) dengan lima (5) butir pertanyaan yang tertera dalam kuesioner. Kuesioner variabel *trust in superior* diukur dengan skala likert 1-5. Skala tersebut menunjukkan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), 5) Sangat Setuju (SS). Skala satu menunjukkan bahwa tingkat *trust* rendah dan skala lima menunjukkan tingkat *trust* tinggi.

Istilah *mutual monitoring* mengacu pada kemampuan rekan kerja untuk mengamati aktivitas produktif satu sama lain (Hannan et al., 2013). Variabel *mutual monitoring* diukur dengan lima (5) butir pertanyaan yang diadopsi dari Schuler dan Levanoni (1983) dalam Heryanto (2004) dan dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner variabel *mutual monitoring* diukur dengan skala 1-5. Skala tersebut menunjukkan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), 2) Tidak Setuju (TS), 3) Netral (N), 4) Setuju (S), 5) Sangat Setuju (SS). Skala satu menunjukkan bahwa tingkat terjadinya *monitoring* rendah dan skala lima menunjukkan tingkat *monitoring* yang tinggi.

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan analisis faktor. Instrumen valid jika nilai *factor loading* > 0,50. dan tidak mengukur konstruk lain. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *cronbach's alpha*. Jika suatu variabel > 0,7 maka setiap pertanyaan dalam penelitian ini dikatakan *reliable* atau dapat diandalkan, namun sebaliknya apabila < 0,7 maka setiap pertanyaan tidak dikatakan *reliable* atau tidak dapat diandalkan (Sekaran, 2006).

Uji Asumsi Klasik

Data yang telah terkumpul harus melewati tahap uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi pelanggaran klasik. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini memiliki lima variabel independen yaitu terdiri dari asimetri informasi, karakter personal, reputasi, *trust in superior* dan *mutual monitoring* serta satu variabel dependen yaitu *budgetary slack*.

Model regresi berganda yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Budgetary slack
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien regresi variabel asimetri informasi
β_2	= Koefisien regresi variabel karakter personal
β_3	= Koefisien regresi variabel reputasi
β_4	= Koefisien regresi variabel trust in superior
β_5	= Koefisien regresi variabel mutual monitoring
X1	= Asimetri informasi
X2	= Karakter personal
X3	= Reputasi
X4	= Trust in superior
X5	= Mutual Monitoring
e	= Error of estimation

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar di SKPD Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kota sebanyak 200 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 173 kuesioner atau 86,5% , sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 27 kuesioner atau 13,5%. Kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 68 kuesioner atau 34%, sedangkan kuesioner yang dapat diolah oleh peneliti sebanyak 105 kuesioner atau 52,5%.

Statistik Deskriptif, Validitas dan Reliabilitas

Statistik deskriptif dilakukan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini (tabel 1). Statistik deskriptif masing-masing variabel menunjukkan rerata aktual relatif lebih tinggi kecuali untuk variabel budgetary slack

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Teoritis		Aktual		
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Std. Deviation
Asimetri Informasi	6-30	18	6-29	18,74	4,102
Karakter Personal	4-20	12	12-25	18,62	2,343
Reputasi	6-30	18	15-29	23,38	2,395
Trust in Superior	5-25	15	14-25	20,43	2,014
Mutual Monitoring	5-25	15	18-35	27,93	2,254
Budgetary Slack	6-30	18	7-23	15,41	3,316

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur masing -masing variabel valid dan reliabel sesuai dengan yang disyaratkan. Jika dilihat dari nilai croncach's alpha reliabilitas instrumen termasuk dalam kategori tinggi (>0.7)

Tabel 2. Hasil uji validitas dan Reliabilitas

Variabel	Factor loading	Nilai KMO	Nilai Cronbach's Alpha
Asimetri Informasi	0,678 - 0,855	0,873	0,879
Karakter Personal	0,702 - 0,895	0,717	0,818
Reputasi	0,596 - 0,888	0,735	0,787
Trust in Superior	0,588 - 0,886	0,788	0,807
Mutual Monitoring	0,724 - 0,878	0,800	0,859
Budgetary Slack	0,591 - 0,753	0,728	0,751

Uji Asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas menunjukkan berdistribusi normal dengan nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0,531. Pengujian multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas. Demikian pula hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, karakter personal, reputasi, *trust in superior* dan *mutual monitoring* terhadap *budgetary slack*. Uji regresi dilakukan untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan 5. Hasil pengujian hipotesis terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	6,987	3,084		0,026
Asimetri Informasi	0,530	0,053	0,655	0,000
Karakter Personal	-0,210	0,102	-0,149	0,041
Reputasi	-0,477	0,121	-0,345	0,000
<i>Trust in Superior</i>	-0,422	0,125	-0,256	0,001
<i>Mutual Monitoring</i>	0,794	0,130	0,540	0,000
<i>Adjusted R Square</i>				0,563
F				27,811
Sig.				0,000

Dari hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,530. Maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*, sehingga H₁ diterima.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel karakter personal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -0,210. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter personal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *budgetary slack*, sehingga H₂ diterima.

Menurut hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel reputasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -0,477. Maka dapat disimpulkan bahwa reputasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *budgetary slack*, sehingga H₃ diterima.

Dari hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *trust in superior* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -0,422. Maka dapat disimpulkan bahwa *trust in superior* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *budgetary slack*, sehingga H₄ diterima.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *mutual monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,794. Maka dapat disimpulkan bahwa *mutual monitoring* berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*, sehingga H₅ ditolak.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Budgetary Slack

Hasil pengujian pada H_1 menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap budgetary slack. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat terjadinya asimetri informasi maka akan semakin tinggi pula tingkat terjadinya budgetary slack. Artinya bawahan memiliki informasi yang lebih relevan untuk proses pembuatan keputusan yang sehubungan dengan penganggaran. Bawahan juga lebih mengetahui kinerja potensial pada bidang yang menjadi tanggung jawabnya serta mengetahui biaya yang dibutuhkan dalam proses penyusunan anggaran. Informasi relevan yang dimiliki oleh bawahan akan dimanfaatkan oleh mereka untuk membuat budget yang relative lebih mudah untuk dicapai.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dimana dalam suatu organisasi terdapat hubungan antara prinsipal dan agen yaitu hubungan fungsional dan hubungan struktural. Bawahan yang terlibat dalam proses penganggaran memungkinkan untuk tidak memberikan seluruh informasi yang dimilikinya kepada atasan, sehingga terdapat informasi relevan yang tidak diketahui oleh atasan. Peluang untuk menciptakan *budgetary slack* akan lebih mudah jika asimetri informasi tinggi. Prinsipal dan agen diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri dan seringkali kepentingan antara keduanya berbeda. Menurut pandangan prinsipal, kompensasi akan diberikan berdasarkan pada hasil, sedangkan agen lebih senang jika kompensasi diberikan tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya (Suartana, 2010). Oleh karena itu, agen melakukan *budgetary slack* agar target dapat mudah dicapai. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhianti dan Wirakusuma (2017), Wardani, dkk (2017) dan Sari, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa asimetri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Pengaruh Karakter Personal terhadap Budgetary Slack

Hasil pengujian H_2 menunjukkan bahwa karakter personal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap budgetary slack. Hal ini berarti semakin optimis karakter personal yang dimiliki oleh penyusun anggaran, maka dapat menurunkan kemungkinan terjadinya budgetary slack pada Pemerintah Daerah di DIY. Karakter personal ialah persepsi individu tentang kemampuannya dalam melakukan suatu hal pada masa yang akan datang, apakah seseorang tersebut optimis atau pesimis dalam mencapai targetnya. Responden pada penelitian ini yang bekerja di pemerintah daerah rata-rata memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai target anggaran, sehingga cenderung tidak melakukan senjangan. Seseorang yang percaya akan kemampuannya dan memiliki rasa percaya diri dalam menyusun anggaran maka cenderung untuk tidak melakukan *budgetary slack*. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki karakter personal optimis dapat menurunkan adanya *budgetary slack* apabila mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran.

Hasil penelitian ini mendukung *stewardship theory*. Agen yang memiliki karakter optimis akan menghindari membuat *slack* dan berupaya yang terbaik dalam proses penganggaran, sehingga bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Netra dan Damayanthi (2017), Putri dan Putri (2016) serta Pradnyandari dan Krisnadewi (2014) yang menunjukkan bahwa karakter personal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Pengaruh Reputasi terhadap Budgetary Slack

Hasil pengujian pada H_3 menunjukkan bahwa reputasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap budgetary slack. Semakin tinggi reputasi seseorang yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran maka dapat menurunkan kemungkinan terjadinya budgetary

slack. Hal ini berarti individu yang peduli akan nama baiknya atau reputasinya maka individu tersebut cenderung akan berhati-hati dalam berperilaku dan membuat keputusan.

Individu yang menjaga reputasi atau nama baiknya dalam penyusunan anggaran yang akan diajukan, cenderung tidak ada melakukan perilaku disfungsional karena orang tersebut tidak akan mengorbankan nama baiknya dan beranggapan bahwa tugas yang dimilikinya mempunyai tanggung jawab moral kepada instansi dan masyarakat maka ia akan berusaha jujur dalam proses penganggaran. Hasil penelitian ini mendukung teori *stewardship* dalam mempengaruhi niat melakukan *budgetary slack*. Individu tersebut bekerja untuk kepentingan organisasi bukan untuk kepentingan pribadi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2014), Steven (2002) dan Netra dan Damayanthi (2017) yang juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa reputasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Pengaruh Trust in Superior terhadap Budgetary Slack

Hasil pengujian pada H₄ menunjukkan bahwa trust in superior berpengaruh negatif dan signifikan terhadap budgetary slack. Keadaan ketika bawahan memercayai atasan mereka maka hal tersebut dapat menurunkan budgetary slack. Diharapkan bahwa ketika bawahan memiliki kepercayaan yang tinggi pada atasan mereka, mereka tidak mungkin menciptakan kelonggaran daripada ketika kepercayaan pada atasan mereka rendah.

Ketika kepercayaan bawahan-bawahan itu tinggi, kelonggaran yang dibuat oleh bawahan berkurang secara signifikan bahkan di hadapan asimetri informasi. Bawahan yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap atasan mereka lebih cenderung terlibat dalam tindakan dan perilaku kooperatif (De Cremer dan Tyler, 2007). Ketika bawahan ingin bekerja sama, atasan akan mengarahkan untuk mencapai tujuan organisasi daripada mengejar kepentingan pribadi (Dirks, 1999). Dengan demikian, bawahan tidak akan membuat *slack* ketika mereka memiliki kepercayaan yang tinggi kepada atasan mereka. Penelitian ini mendukung teori *stewardship*, apabila terjadi kepentingan yang berbeda pada atasan dan bawahan maka bawahan akan bekerjasama dengan atasan mereka daripada menentangnya, secara rasional hal ini merupakan usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chong dan Ferdiansah (2011) yang menunjukkan bahwa *budgetary slack* akan rendah dengan adanya *trust in superior*.

Pengaruh Mutual Monitoring terhadap Budgetary Slack

Hasil pengujian pada H₅ menunjukkan bahwa mutual monitoring berpengaruh positif dan signifikan terhadap budgetary slack. Hal itu berarti dengan adanya mutual monitoring maka terjadinya budgetary slack akan tinggi. Ketika bawahan wajib memantau aktivitas rekan kerja satu sama lain, bisa saja mereka saling bekerja sama untuk membuat slack. Menganggap bahwa kelonggaran anggaran adalah hal yang wajar dilakukan.

Mutual monitoring memberikan peluang bagi bawahan untuk menciptakan kelonggaran anggaran. Hal itu dikarenakan, unit kolektif lebih kompetitif daripada individu. Diskusi kolektif tentang kontrak insentif anggaran akan merangsang semangat kompetitif yang berorientasi kolektif, sehingga menghasilkan unit kolektif yang berusaha untuk mempermainkan proses penganggaran lebih agresif daripada individual dalam upaya untuk menang. Berdasarkan teori akuntabilitas, individu mungkin lebih mudah untuk menyerah pada posisi ekstrem atau membuat keputusan yang berisiko. Perasaan akuntabilitas individu yang timbul, dikarenakan tidak ada unit kolektif dimana mereka dapat menyembunyikan atau mengelak dari tanggung jawab mereka (Liden, dkk, 1999).

Teori *stewardship* menggambarkan situasi dimana manajemen tidaklah termotivasi untuk tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada hasil utama mereka untuk

kepentingan organisasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stewardship*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya *mutual monitoring* membuat terjadinya *budgetary slack*. Hal tersebut berarti individual tidak bekerja untuk kepentingan organisasinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chong dan Sudarso (2017) yang menunjukkan bahwa *budgetary slack* akan lebih tinggi dengan adanya sistem *mutual monitoring*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKPD Kabupaten Bantul, SKPD Kabupaten Sleman, SKPD Kabupaten Kulon Progo, SKPD Kabupaten Gunung Kidul dan SKPD Kota Yogyakarta, menyatakan bahwa: asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*, karakter personal berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*. Reputasi berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*, trust in superior berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk meneliti objek penelitian pada organisasi yang berorientasi pada laba. Penelitian juga dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara langsung kepada pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). *Belief Attitude, Attention and Behavior, an Introduction to Theory and Research*. Addison Wesley Publishing Company.
- Alchian, A. A., & Demsetz, H. (1972). Production, Information Costs and Economic Organization. *Accounting, Economic and Research*, 62, 777–795.
- Anthony, & Govindarajan. (2005). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anthony, R. N., & David, W. (1999). *Management Control in Nonprofit Organization* (6th ed.). IRWIN.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2004). *Management Control System*. McGraw Hill.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2011). *Management Control System*. McGraw Hill International Edition.
- Baiman, S., & Rajan, V. M. (1995). The Informational Advantages of Discretionary Bonus-Schemes. *The Accounting Review*, October.
- Barron, J. M., & Gjerde, K. P. (1997). Peer Pressure in an Agency Relationship. *Journal of Labor Economics*, 15(2), 234–254.
- Basri, H. (2018). Pengaruh Penganggaran Partisipatif, Self Esteem, Locus of Control, Kapasitas Individu dan Komitmen Organisasi terhadap Budgetary Slack. *JOM FEB*, 1(1).
- Damayanti, I. G. A. A. P., & Wirasedana, I. W. P. (2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Reputasi dan Etika pada Kesenjangan Anggaran pada SKPD di Pemerintahan Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 133–142.
- Dirks, K. T. (1999). The Effects of Interpersonal Trust on Work Group Performance. *Journal of Applied Psychology*, 84, 445–455.
- Dunk, A.S. (1993), The Effect of Budget Emphasis and Information Assymetry on Relation Between Budgetary Participation and Slack. *The Accounting Review*, 68(2), pp: 400-410.
- Efrilna, P. (2018). Pengaruh Skema Pemberian Insentif dan Tanggung Jawab Personal terhadap Budgetary Slack. 6(1).
- Fanani, Z., & Saudale, G. E. K. (2018). Influence of Information Asymmetry and Self-Efficacy on Budgetary Slack: An Experimental Study. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(2), 62–72. <https://doi.org/10.9744/jak.20.2.62-72>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan

Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hannan, R. L., Towry, K. L., & Zhang, Y. (2013). Turning Up the Volume: An Experimental investigation of the Role of Mutual Monitoring in Tournaments. *Contemporary Accounting Research*, 30, 1401–1426.
- Hansen, & Mowen. (2004). Manajemen Biaya. In *Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, A., & Ishak, M. (2005). Akuntansi Keprilakuan. Jakarta: Salemba Empat.
- Irfan, M., Santoso, B., & Effendi, L. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi, Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(2), 158–175. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0052.158-175>
- Jensen, M. C., & Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–9.
- Karsam. (2013). The Influence of Participation in Budgeting on Budgetary Slack with Information Asymmetry as a Moderating Variable and its Impact on the Managerial Performance (A Study on Yayasan Pendidikan dan Koperasi in the Province of Banten, Indonesia). *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 1(1), 28–38.
- Kenis, I. (1979). Effect of Budgetary Goal Characteristics on Managerial Attitudes and Performance. *The Accounting Review*, 707–721.
- Loughry, M. L., & Tosi, H. L. (2008). Performance Implications of Peer Monitoring. *Organization Science*, 19, 876–890.
- Maiga, A. S., & Jacobs, F. A. (2007). Budget Participation's Influence on Budget Slack: The Role of Fairness Perceptions, Trust, and Goal Commitment. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 5(1), 39–58.
- Maiga, A. S., & Jacobs, F. A. (2008). The Moderating Effect of Manager's Ethical Judgement on the Relationship Between Budget Participation and Budget Slack. *Advances in Accounting*, 23, 113–145.
- Maksum, A. (2009). Peran Ketidakpastian Lingkungan dan Karakter Personal dalam Memoderasi Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan*, 1(1), 1–17.
- Netra, I. B. W., & Damayanthi, I. G. A. E. (2017). Pengaruh Karakter Personal, Reputasi, dan Self Esteem terhadap Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN 2302-8556*, 19(2), 1406–1435.
- Pamungkas, I. M. B. W., Adiputra, I. M. P., & Sulindawati, N. L. G. E. (2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, Budaya Organisasi, Kompleksitas Tugas, Reputasi, Etika (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Jembrana). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*, 2(1), 37–46.
- Samad, S. (2009). Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran: Studi pada Seluruh SKPD di Provinsi Gorontalo. Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, K. D. C., & Putra, I. N. W. A. (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Asimetri Informasi pada Senjangan Anggaran dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 223–250.
- Sekaran, U. (2006). Research Methode for Business 4th Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.

- Siegel, & Marconi. (1989). Behavioral Accounting. Ohio: Shouth Western Publising Co.
- Simon, M., Houghton, S. M., & Aquino, K. (2000). Cognitive Biases, Risk Perception, and Venture Formation: How Individuals Decide to Start Companies. *Journal of Business Venturing*, 15, 113–134.
- Steven, D.E, (2002), The Effects of Reputation and Ethics on Budgetary Slack, *Journal of Management Accounting Research* , Vol.14, pp.153-171
- Suartana, I. W. (2010). Akuntansi Keprilakuan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suhartono, E., & Solichin, M. (2006). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Senjangan Anggaran Instansi Pemerintah Daerah dengan Komitmen Organisasi sebagai Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Sutanaya, I. M., & Sari, M. M. R. (2018). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran dan Rencana Kompensasi terhadap Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 775–803.